

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Jahe merupakan salah satu jenis tanaman obat yang berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai bumbu, bahan obat tradisional, dan bahan baku minuman serta makanan. Jahe banyak dimanfaatkan sebagai obat antiinflamasi, obat nyeri sendi dan otot, tonikum, serta obat batuk. Jahe juga diandalkan sebagai komoditas ekspor nonmigas dalam bentuk jahe segar, jahe kering, minyak atsiri, dan oleorisin.

Jahe emprit (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*) merupakan salah satu jenis jahe yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku obat-obatan. Hal ini dikarenakan rimpang jahe emprit berserat lembut, beraroma tajam, dan berasa pedas meskipun ukuran rimpang kecil. Rimpang jahe emprit juga mengandung gizi cukup tinggi, antara lain 58% pati, 8% protein, 3-5% oleoresin dan 1-3% minyak atsiri (Rukmana, 2000). Semakin pesatnya industri obat tradisional dan industri lain yang menggunakan bahan baku jahe menyebabkan permintaan jahe cenderung meningkat, namun upaya pemenuhan kuantitas bahan baku tersebut masih mengalami hambatan terutama dalam pengadaannya.

Beberapa ahli pertanian mengungkapkan bahwa lahan pertanian di beberapa tempat dialihgunakan untuk perindustrian, pemukiman, dan jaringan transportasi sehingga lahan produktif pertanian semakin berkurang. Banyak lahan produktif telah digunakan untuk kebutuhan lain, maka harus diusahakan membuka

dan menggarap lahan marginal meskipun pada umumnya lahan marginal sulit difungsikan sebagai lahan pertanian. Hardjowigeno (1992) menyatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan produksi pertanian dapat dilakukan dengan memanfaatkan daerah pantai.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai daerah pantai sangat luas dan belum dimanfaatkan secara optimal. Daerah pantai mengandung senyawa garam yang berasal dari air laut dengan cara merembes ke daratan baik lewat saluran bawah tanah maupun permukaan tanah. Hutabarat dan Evans (1986) menyatakan bahwa unsur-unsur utama yang terkandung dalam air laut adalah natrium, magnesium, kalsium, potasium, strontium, klorida, sulfat, bikarbonat, bromida, borate dan fluorida. Senyawa garam yang dominan pada tanah salin di daerah pantai adalah natrium klorida (NaCl). Kandungan NaCl yang tinggi di daerah pantai menyebabkan tanah menjadi salin sehingga hanya tanaman tertentu yang dapat tumbuh normal. Hal ini sesuai dengan Rosmarkam dan Yuwono (2001) yang menyatakan bahwa pada salinitas 1-3‰ hasil produksi menurun untuk tanaman yang sensitif, hasil produksi kebanyakan tanaman menurun pada salinitas 3-5‰, dan hanya tanaman tertentu yang tumbuh normal pada salinitas 5-10‰, serta hampir semua tanaman tidak dapat berproduksi pada salinitas lebih dari 10‰.

Bintoro dalam Pangaribuan (2001) menyatakan bahwa tanaman *biet*, asparagus, dan jagung memiliki toleransi yang tinggi terhadap tanah salin. Tomat, ketimun, bawang merah, wortel, kentang, serta selada merupakan tanaman yang bertoleransi sedang, dan jenis kacang-kacangan sangat peka terhadap tanah salin.

Hasil penelitian Darmanti (2000) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat salinitas menyebabkan pertumbuhan tanaman jawa (*Echinochola crus-galii*) terhambat. Hal ini didukung oleh penelitian Sopandie dalam Kusmiyati dkk. (2000) menunjukkan bahwa meningkatnya konsentrasi NaCl akan meningkatkan kadar Na pada tajuk dan akar tanaman barley.

Penelitian tentang salinitas telah banyak dilakukan, tetapi informasi mengenai pengaruh salinitas terhadap pertumbuhan tanaman empon-empon khususnya tanaman jahe emprit belum dilakukan. Pessaraki (1993) menyatakan bahwa cekaman salinitas menyebabkan jumlah air pada tanaman semakin berkurang. Stres air terus-menerus dimungkinkan dapat meningkatkan produksi metabolit sekunder dari rimpang tanaman jahe emprit. Oleh sebab itu, perlu kiranya dilakukan penelitian tentang pengaruh salinitas terhadap pertumbuhan tanaman jahe emprit (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*) pada tanah pasir pantai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan tanaman obat khususnya jahe di daerah pantai.

1.2. Permasalahan

Permasalahan yang timbul dari uraian di atas adalah :

1. Bagaimana perbedaan salinitas memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan tanaman jahe emprit?
2. Pada konsentrasi berapakah NaCl dapat mempertahankan pertumbuhan tanaman jahe emprit ?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan salinitas terhadap pertumbuhan tanaman jahe emprit.
2. Untuk mengetahui konsentrasi NaCl yang dapat mempertahankan pertumbuhan tanaman jahe emprit dengan baik?

1.4. Manfaat

Penelitian ini dapat memberikan informasi awal tentang pengaruh salinitas terhadap pertumbuhan tanaman obat empon-empon, khususnya jahe emprit (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*) sehingga dapat dijadikan dasar budidaya tanaman jahe di daerah pantai.

